

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumpur Kudus merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1983 Sumpur Kudus dibagi menjadi 5 (lima) Nagari, yaitu Nagari Sumpur Kudus, Nagari Batang *Suomi*, Nagari Kampung *Teleng*, Nagari Calau dan Nagari Mangganti. Saat itu Sumpur Kudus masih berada di bawah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Sewaktu terjadi perubahan *Baliak Banagari* (Kembali Bernagari) sekitar tahun 2001 Nagari Sumpur Kudus dimekarkan menjadi 2 (dua) Nagari, yaitu Nagari Sumpur Kudus sebagai nagari induk dan Nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai Nagari yang dimekarkan. Namun secara adat tetap berada dibawah satu Kerapatan Adat Nagari (KAN) (Profil Nagari Sumpur Kudus, 2022). Sumpur Kudus memiliki julukan *Makkah Darek*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maarif, bahwa:

Sumpu kuduih makah darek, aiehnyo janiah ikannyo jindak sayaknyo landau anak gadih bajalan sorang bak anjieng lapeh bakungkuang, bajak tingga di sawah, kain basahan tingga di tapian indak ilang (Zubir & Rismadona, 2014)

Artinya:

Sumpur Kudus mekah darat airnya jernih ikannya jindak sayapnya landau anak gadis berjalan sendiri seperti anjing lepas dari kungkungan bajak tinggal di sawah kain basahan tinggal di tepian tidak hilang.

Dalam masyarakat Sumpur Kudus terdapat beberapa tradisi lisan. Tradisi lisan ini, termasuk ke dalam folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara berbagai kelompok dalam masyarakat secara tradisional. Folklor dapat berupa cerita lisan, tradisi, tarian, atau berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang diwariskan melalui berbagai medium, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai dengan isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 2002). Dari definisi tersebut, maka penelitian folklor merupakan sebuah bentuk gerakan yang berhubungan dengan upaya mempertahankan dan melestarikan budaya. Salah satu tradisi lisan yang masih berkembang hingga saat ini di Sumpur Kudus ialah cerita legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002).

Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Menurut Tumangger *et al.*, (2022) , menjelaskan bahwa legenda adalah genre cerita rakyat yang terdiri dari cerita dan dongeng yang dicirikan oleh tindakan manusia yang diyakini atau dipercayai oleh pendengarnya sebagai kisah nyata yang pernah terjadi. Adapun pengertian legenda lainnya ialah sesuatu cerita yang dianggap benar oleh masyarakat (Ismail Hadid dalam Kembaren & Nasution, 2018: 120). Pada istilah legenda, menurut Brunvard dalam Danandjaja, (2002: 66) menggolongkan legenda kepada empat golongan yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Legenda-legenda

yang beredar dalam masyarakat, diyakini memiliki kekuatan baik secara fisik maupun psikis.

Menurut informan , banyak masyarakat terutama anak muda tidak tahu akan folklor di Nagari Sumpur Kudus ini. Maka peneliti folklor di Nagari Sumpur Kudus sangat penting dilakukan, di Nagari Sumpur Kudus misalnya, Nagari ini dahulunya merupakan bagian dari perjalanan sejarah Minangkabau. Karena pada hakikatnya folklor itu adalah salah satu produk kebudayaan masyarakat dari masa lalu yang telah diwariskan secara turun temurun dan sering kali belum terdokumentasikan dengan baik, tidak terwarisan dan terkadang juga tidak ada bukti sehingga tidak bisa dikaji dengan kajian sejarah. Padahal produk-produk kebudayaan itu memiliki kearifan lokal masyarakat setempat, memiliki fungsi bagi masyarakat di masa lalu juga sebenarnya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, beberapa legenda yang terdapat di Sumpur Kudus di antaranya adalah: legenda *batu batuduang*, legenda *batu manangih*, legenda *batu suduang*, legenda surau *bungo*, legenda surau batu banyak, legenda *surau kojai*, legenda asal usul nama nagari Sumpur Kudus, Syekh Ibrahim, dan *Payo Syahadat*.

Berdasarkan keterangan di atas maka legenda di Sumpur Kudus perlu didokumentasikan karena dikhawatirkan akan punah. Karena masih banyak masyarakat terutama generasi muda tidak mengetahui akan legenda yang ada di Sumpur Kudus. Oleh karena itu penelitian legenda ini sangat penting untuk diteliti karena dalam legenda tersebut tersimpan nilai-nilai moral yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Sumpur Kudus. Selain itu, legenda ini bisa menjadi

daya Tarik bagi masyarakat sebagai objek wisata dan situs yang ada di Sumpur Kudus. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada menggali cerita prosa rakyat dengan cara melakukan pendokumentasian folklore di Sumpur Kudus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok penelitian sebagai berikut :

- 1) Apa saja legenda yang ada di Sumpur Kudus?
- 2) Bagaimana klasifikasi legenda yang ada di Sumpur Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendokumentasikan legenda di Sumpur Kudus.
- 2) Mengklasifikasikan legenda yang ada di Sumpur Kudus.

1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan cerita legenda di Sumpur Kudus dan mengklasifikasikannya berdasarkan klasifikasi pada folklor. Maka dari itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai folklor. Kata folklor pada dasarnya berasal dari kata Inggris yakni *folklore*, dimana terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2002). *Folk* memiliki arti yang sama dengan kata kolektif yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Adapun makna dari *lore* yaitu tradisi *folk*, dimana kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Maka dari

itu, folklor secara keseluruhan berarti sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara macam kolektif apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002).

Seiring berkembangnya zaman, folklor di Indonesia juga mengalami perkembangan, di mana objek dari penelitian bukan lagi berpatokan pada satu kalangan saja, melainkan sudah meluas dan bahkan sudah merata ke seluruh lapisan di Indonesia. Hal ini juga dituliskan dalam buku *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, bahwa objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor dari folklor yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang di daerah, baik yang di kota maupun yang di desa, di kraton maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing, baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia (Danandjaja, 2002).

Sebelum mengenal folklor dan hal yang membedakan dengan kelompok lain, sudah sepatutnya untuk mengenal terlebih dahulu ciri-ciri folklor itu sendiri. Berikut beberapa ciri folklor, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut.
2. Folklor bersifat tradisional yang maknanya disebarkan dalam bentuk tetap.
3. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang dari mulut ke mulut.
4. Folklor bersifat anonim yang berarti sudah tidak diketahui nama penciptanya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.

6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yang mempunyai logika akan tetapi tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor milik bersama.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, maka dari itu sering terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002).

Setelah mengenal ciri-ciri folklor, hal berikutnya yang harus diketahui tentang folklor adalah bentuk dan jenis-jenis folklor. Secara umum, folklor terbagi menjadi 3 jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

- a) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah bahasa rakyat seperti logat, *slang*, *cant*, *argot*, bahasa perdagangan, *colloquial* (bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional), sirkum lokusi (ungkapan tidak langsung), cara pemberian nama pada seseorang, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (sesuai kasta), kata-kata onomatopoeis (kata yang mencontoh bunyi secara alamiah), dan kata onomastis (nama tradisional jalan yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya). Selain bahasa rakyat, yang termasuk folklor lisan adalah ungkapan tradisional. Beberapa bentuk folklor yang termasuk ke dalam ungkapan tradisional adalah peribahasa, pepatah, dan pameo. Selanjutnya, ada pertanyaan tradisional yang di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Kemudian juga ada bentuk folklor lisan lainnya yaitu puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan

syair, lalu ada cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan nyanyian rakyat.

- b) Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya gabungan unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor ini dapat dilihat dari beberapa contoh berikut, yakni: kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.
- c) Folklor bukan lisan merupakan yang bentuknya tidak lisan atau dapat dilihat secara nyata bentuknya. Folklor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor material dapat dijumpai seperti arsitektur rakyat (bangunan), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun bentuk folklor bukan material ialah seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pendokumentasian folklor di bidang folklor lisan khususnya cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2002), cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, mite, legenda, dan dongeng. Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ceritanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa cerita terjadi di dunia yang tidak umumnya dikenal atau dunia lain, dan cerita terjadi di masa lampau (Danandjaja, 2002).

Bentuk kedua dari cerita prosa rakyat yaitu legenda. Legenda adalah cerita yang mirip dengan mite dimana ceritanya dianggap benar-benar terjadi namun tidak

dianggap suci, tokoh yang diceritakan berupa manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk ajaib, peristiwa di dalam ceritanya biasa terjadi di dunia yang dikenal oleh manusia dan waktu terjadi cerita dianggap belum lama terjadi atau kurun waktu yang bisa diperkirakan periodenya. Menurut Jan Harold dalam (Danandjaja, 2002), legenda memiliki beberapa bentuk atau kelompok, yaitu: a) legenda keagamaan: berisi cerita orang-orang suci dalam keagamaan, b) legenda alam gaib: berisi cerita yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan rakyat seperti takhayul, c) legenda perseorangan: berisi cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar pernah terjadi, dan d) legenda setempat: berisi cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk tipografi yakni bentuk permukaan suatu daerah.

Bentuk terakhir dari cerita prosa rakyat adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang di dalamnya menceritakan tokoh yang wujudnya bukan manusia atau makhluk lainnya dan cerita tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan juga sindiran (Danandjaja, 2002). Adapun pembagian kelompok dongeng menurut Aarne dan Thompson (Danandjaja, 2002: 86), yaitu: a) dongeng binatang, b) dongeng biasa, c) lelucon atau anekdot, dan d) dongeng berumus.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek material dan perspektif

yang digunakan dalam penelitian yang diusulkan ini. Adapun penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saskia Putri Nabila (2024) dalam skripsi yang berjudul "Merawat Warisan Dunia UNESCO: Menggali Cerita Rakyat di Kota Sawahlunto". Penelitian ini menggunakan teknik dan metode pengumpulan data menurut Danandjaja (2002), yakni melalui tiga tahap: a) prapenelitian di tempat, b) penelitian di tempat, c) pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan yang memiliki kriteria tertentu, dan juga dari hasil tinjauan kepustakaan. Hasil penelitian ini mendapati sebanyak 20 cerita prosa rakyat yang ada di Kota Sawahlunto. Dari 20 cerita prosa tersebut, 19 di antaranya cerita berbentuk legenda dan 1 cerita berbentuk dongeng.

Penelitian berikutnya yang kedua yaitu dilakukan oleh Fitri Rahmadhani (2022). "Mitos Si Boce Di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Tinjauan Folklor". dalam skripsi yang berjudul "Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor, dengan teori Fungsionalisme Folklor menurut William R. Bascom. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara. Langkah pengolahan data yang dilakukan adalah perekaman, seleksi data, transkripsi, dan penerjemahan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Mitos Hantu Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan memiliki empat fungsi folklor sebagaimana yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Mitos Hantu Si Boce memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga

kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Kemudian penelitian ketiga, penelitian oleh Zultia Dalastri (2023), dalam skripsi yang berjudul ” Legenda di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung”. penelitian mengenai cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. penelitian ini dilatarbelakangi oleh legenda yang ada di Nagari Silantai tersebut sudah banyak yang tidak diketahui masyarakat dan juga karena penutur dari cerita legenda yang sudah sangat jarang ditemui. Kekhawatiran cerita legenda itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama, maka penelitian tentang legenda di Nagari Silantai ini penting dilakukan. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengetahui fungsi dari cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh William R. Bascom dengan pendekatan folklor. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap penelitian, yaitu: pertama teknik pengumpulan data, kedua teknik analisis data, dan ketiga teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah observasi, wawancara, seleksi data, transkripsi, dan penerjemahan, serta analisis fungsi cerita yang ditulis atau disajikan dalam bentuk skripsi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dengan empat fungsi folklor sebagaimana yang dikemukakan oleh William R. Bascom.

Penelitian terakhir yang masuk ke dalam tinjauan kepustakaan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dio Novelna Putra (2021) Penelitian tersebut berjudul "Asal-Usul Nama Objek Wisata Alam Di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung Kecamatan Sijunjung". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-geografis dan folklor dengan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini melalui teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dan perekaman. Penelitian ini mengemukakan 9 cerita dan dapat diklasifikasikan menjadi 6 buah motif cerita. Dari 6 motif dari 9 klasifikasi cerita. 1 buah motif topografi; 2 buah motif gabungan geografis dan nama tumbuhan; 3 buah motif gabungan topografi dan legenda; 1 buah motif gabungan topografi dan nama binatang; 1 buah motif gabungan topografi dan nama benda; 1 buah motif gabungan geografis dan nama benda Enam motif tersebut yaitu berdasarkan gabungan topografi dan geografis (Ngalau Talago); gabungan geografis dan nama tumbuhan (Air Terjun Palange, Air Terjun Batang Taye,; gabungan topografi dan legenda (Pulau Andam Dewi, Air Terjun Sangkiamo, Ngalau Saribu); gabungan topografi dan nama binatang (Ngarai Cigak);); gabungan geografis dan benda (Pantai pasir putih).

Hasil dari tinjauan kepustakaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan folklor oleh Danandjaja untuk pendokumentasian cerita prosa rakyat di Sumpur Kudus. Adapun tahapan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, prapenelitian di tempat, penelitian di tempat, dan pembuatan naskah bagi pengarsipan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, ada tiga tahap yang akan dilakukan peneliti untuk proses pendokumentasian hingga pengarsipan penelitian tersebut, yakni tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat sesungguhnya, dan tahap cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 2002).

a). Prapenelitian di tempat

Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan dalam prapenelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data-data wilayah penelitian, sehingga peneliti dapat mengenal dan mengetahui bagaimana kondisi daerah penelitian sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.
2. Selanjutnya yaitu menentukan kriteria informan. Hal ini juga perlu diperhatikan dalam memperoleh informasi mengenai warisan budaya, apakah ia seorang juru bicara, ibu rumah tangga, orang tua maupun kepala adat, suku atau sebagainya. Namun hal yang paling penting dalam menentukan informan adalah bahwa ia merupakan seorang pewaris aktif folklor tersebut karena dinilai ahli di dalamnya.
3. Hal lain yang dilakukan dalam prapenelitian di tempat yaitu menyiapkan daftar pertanyaan agar nantinya pada saat penelitian di tempat, data yang didapatkan lebih mudah dan terstruktur.
4. Kemudian mempersiapkan alat dan bahan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, seperti alat tulis, buku, paket internet, dan lain sebagainya. Persiapan ini termasuk kegiatan belanja kebutuhan penelitian.

b). Penelitian di tempat

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa rangkaian kegiatan penelitian di tempat, di antaranya sebagai berikut:

1. Mencari informan di lokasi atau daerah penelitian. Informan yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria informan yakni seorang pewaris aktif folklor setempat yang paham dan ahli mengenai legenda di daerah setempat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mewawancarai sejumlah informan yang mana di antaranya merupakan seorang Wali Nagari, tiga lainnya ialah Niniak Mamak, dan dua orang dianggap sebagai *bundo kanduang* di nagari Sumpur Kudus tersebut. Semua informan ini, peneliti pilih untuk menjadi informan karena memiliki karakteristik yang layak untuk dijadikan informan dalam memperoleh sejumlah data konkret. Meskipun demikian, peneliti juga menyajikan sejumlah informan lainnya, yang mana mampu menunjang validasi data sehingga menjadi data yang sah dan benar adanya.
2. Melakukan wawancara. Pada umumnya, dua teknik dalam melakukan wawancara yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan jawabannya harus sesuai dengan daftar pertanyaan, sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Adapun hal penting yang dilakukan peneliti pada saat wawancara yaitu menanyakan informasi tentang identitas informan seperti nama, suku, umur, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

3. Melakukan pengujian kebenaran data wawancara. Pengecekan atau pengujian data wawancara dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menguji kebenaran keterangan itu, peneliti harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya keterangan yang telah ia berikan sebelumnya.
4. Melakukan pengamatan. Pengamatan dalam suatu penelitian berarti tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indra seperti pendengaran, bau, dan rasa. Berhubung daya pengamat kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan, kita perlu menggunakan alat-alat bantu dalam kegiatan pengamatan, seperti: kamera untuk mengambil gambar, handphone sebagai alat rekam suara, alat tulis, dan lainnya.
5. Melakukan klasifikasi bentuk-bentuk cerita legenda berdasarkan klasifikasi folklor. Klasifikasi yaitu penggolongan atau mengelompokkan sesuatu berdasarkan setiap item-itemnya atau berdasarkan klasifikasi genre folklor menurut bentuk dan jenisnya. Setelah memperoleh data, maka tahapan pengklasifikasian data perlu dilakukan agar mempermudah melakukan deskripsi pada saat membuat laporan penelitian. Pengklasifikasian data ini dapat dibuat dalam bentuk tabel, dimana berisi mengenai judul cerita prosa rakyat dan klasifikasi cerita prosa rakyat tersebut (mite, legenda, dongeng).

c). Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Dalam pendokumentasian legenda ini, selain untuk meneliti bentuk-bentuk legenda, hal penting lainnya yang harus dilakukan adalah pengarsipan. Berikut ini adalah cara pengarsipan bentuk legenda seperti dalam pengarsipan folklor:

1. Data folklor ditulis pada selembar kertas berukuran folio, dengan margin kiri 3,5 cm, kanan 2,5 cm, atas dan bawah masing-masing 3,5 cm.
2. Keterangan pada masing-masing lembaran adalah sebagai berikut:
 - a. Sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu genre, daerah asal genre, dan suku bangsa yang memilikinya.
 - b. Sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditarik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut, nama, umur dan jenis kelamin yang diketik pada baris teratas, pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, tempat bahan diperoleh dari informan oleh pengumpul.
3. Sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik atas ke bawah. Sebagai berikut: nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin, alamat sementara dan alamat tetap